



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 1, Juni 2024

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen dalam Pendidikan Agama di Era Digital

Sozanolo Zamasi¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
soza72@sttsetia.ac.id

Stenly Reinal Paparang²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
stenlypaparang79@gmail.com

Rajiman Andrianus Sirait³

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor
rajimanandrianussirait@gmail.com

Abstract: The digital era heralds a phenomenon of information and communication technology development where aspects of human life can be publicised, including the context of religion, moral values, ethics, and education. This is considered important because it has the potential to produce something useful, ready to face the challenges and dynamics that continue to grow. The use of digital is certainly not free from its negative influences, including ethics and morality. Although it brings benefits, this era also presents challenges, such as the digital divide and information security. This article highlights the importance of Christian religious education in shaping individual character and morality as well as maintaining moral integrity amidst the ever-evolving digital information flow. In the context of Christian ethics, this study emphasises the need for relevant and responsive religious education to address digital dynamics while maintaining Christian values. Through a descriptive approach, this paper analyses the impact of the digital era on education and explains the foundation of Christian ethics in guiding learners' morality. The results show that Christian religious education remains a relevant force in shaping moral character in this digital age through ethical discussions using collaborative platforms, the significance of implementing digital ethics in the religious education curriculum, and the act of analysing big data to respond to the moral challenges of the digital age.

Keywords: *morality, Christian ethics, digital era, christian religious education*

Abstrak: Era digital menyuarakan sebuah fenomena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di mana aspek-aspek kehidupan manusia dapat dipublikasikan, termasuk konteks agama, nilai-nilai moral, etika, dan pendidikan. Hal ini dipandang penting karena berpotensi menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, siap menghadapi tantangan dan dinamika yang terus berkembang. Penggunaan digital tentu tidak lepas dari pengaruh

negatifnya, termasuk etika dan moralitas. Meskipun membawa manfaat, era ini juga menghadirkan tantangan, seperti kesenjangan digital dan keamanan informasi. Artikel ini menyoroti pentingnya pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter dan moralitas individu serta mempertahankan integritas moral di tengah arus informasi digital yang terus berkembang. Dalam konteks etika Kristen, penelitian ini menekankan perlunya pendidikan agama yang relevan dan responsif untuk mengatasi dinamika digital sambil mempertahankan nilai-nilai Kristen. Melalui pendekatan deskriptif, tulisan ini menganalisis dampak era digital terhadap pendidikan dan menjelaskan landasan etika Kristen dalam membimbing moralitas peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen tetap menjadi kekuatan yang relevan dalam membentuk karakter moral di era digital ini melalui diskusi etika dengan menggunakan platform kolaboratif, signifikansi penerapan etika digital dalam kurikulum pendidikan agama, dan tindakan menganalisis *big data* untuk merespons tantangan moral era digital.

Kata Kunci: moralitas; etika Kristen; era digital, pendidikan agama kristen

Pendahuluan

Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks ini, tak dapat dipungkiri bahwa peran agama dan nilai-nilai moral menjadi semakin penting untuk memandu individu dalam menghadapi tantangan dan dinamika terus berkembang melalui pemanfaatan teknologi digital. Pendidikan agama, khususnya dalam konteks nilai-nilai Kristen, memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas individu, serta mempertahankan integritas moral di tengah arus informasi digital yang melimpah. Pada zaman dewasa ini, kemajuan teknologi di era digital memainkan peran yang sangat signifikan. Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan ini merupakan faktor kunci dalam kemajuan global dan kebudayaan. Era digital menandai langkah penting dalam evolusi masyarakat yang dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi digital. Di era ini, perkembangan teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat *mobile* memiliki peranan krusial dalam mengubah pola hidup sehari-hari. Internet, sebagai dasar utama era digital, memfasilitasi akses cepat ke informasi global, komunikasi instan, dan kerja sama online.¹

Terdapat pergeseran besar-besaran di dunia bisnis juga, di mana kemajuan teknologi, perdagangan elektronik, analisis data, dan strategi pemasaran digital menjadi faktor kunci. Perusahaan yang dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan lingkungan digital memiliki keunggulan kompetitif. Ide Industri 4.0, yang menggabungkan teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan, dan robotika, sedang mengawali transformasi dalam cara produksi dan operasi industri.² Pendidikan juga telah mengalami perubahan signifikan dengan adopsi teknologi digital, memungkinkan akses yang lebih mudah dan fleksibel melalui pembelajaran *online* serta

¹ Rajiman Andrianus Sirait, Timotius Sukarna, and Ester Yunita Dewi, "Pandangan Efesus 4:11-16: Kepemimpinan Pelayanan yang Terdepan di Era Digital," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 1 (n.d.): 46–53.

² Steven Aupers Derk and Lars de Wildt, *Digital Religion* (Oxford University Press, 2018).

platform *e-learning*.³ Namun, perkembangan zaman digital juga menghadirkan tantangan besar terkait keamanan data, seperti tindakan peretasan dan serangan siber, yang memerlukan perhatian serius terhadap upaya melindungi informasi dan menjaga privasi.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan pada aspek sosial dan budaya. Komunikasi, pola konsumsi konten, dan interaksi sosial telah berubah secara mencolok, dengan media sosial menjadi *platform* utama untuk berbagi informasi dan berinteraksi secara daring. Selain itu, penggunaan *big data* dan analisis data juga memiliki peran krusial, memberikan pemahaman yang mendalam dari volume besar data yang dihasilkan oleh masyarakat digital ini.⁴ Berdasarkan hal tersebut kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus dalam era digital menjadi kunci untuk memahami dan memanfaatkan dinamika yang terus berkembang ini. Dalam hubungannya dengan etika, Henry Clou berpendapat bahwa struktur kehidupan, dari hubungan timbal balik hingga masyarakat, bergantung pada struktur moral dan etika yang utuh (integral) dan dipraktikkan.⁵ Hal ini dapat menjadi dasar pemahaman bahwa tindakan-tindakan etis di era digital tidak mengabaikan struktur moral dan etika, sehingga dapat memberikan manfaat secara luas.

Dalam hubungannya dengan konteks mempertahankan integritas moral dalam bingkai etika Kristen, terutama dalam pendidikan agama di era digital, menghadapi sejumlah tantangan dan masalah. Dengan adanya informasi, data, atau konten, maka tindakan untuk mengaksesnya sangat mudah, baik informasi, data, atau konten yang sifatnya positif maupun negatif. Munculnya perilaku tidak etis tak dapat dipungkiri. Sejalan dengan itu, kurangnya edukasi pendidikan agama melalui berbagai media sosial, menjadi salah satu faktor penghambat tingkat pemahaman tentang moral, etika, dan pendidikan agama. Kecepatan perubahan teknologi menjadikan tantangan untuk beradaptasi membutuhkan waktu yang cukup lama; bahkan sumber daya untuk memenuhi konteks tersebut belum memadai. Terkait dengan etika Kristen, tantangan besar muncul dalam menjaga keutuhan nilai-nilai agama dalam interaksi digital, sementara peluang juga ada dalam memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan moral secara lebih luas dan efektif. Oleh karena itu, kajian yang mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat mengatasi dinamika era digital sambil mempertahankan integritas moral dan nilai-nilai Kristen menjadi penting dalam merumuskan strategi pendidikan yang relevan dan responsif terhadap zaman.

Riset yang substantif, kontemporer, kontekstual, dan konstruktif tentang etika Kristen memiliki spektrum yang luas telah banyak diperbincangkan dan diperdebatkan,

³ Muhammad Fajar B et al., *Flipped Classroom Sebagai Implementasi Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Makassar*, Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2023, <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i1.12>.

⁴ Johana Manubey et al., *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*, Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2022, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2590>.

⁵ Henry Clou, *Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality* (Harper: Collins Publishers, 2009), 30.

bahkan tak terhitung banyaknya. Spektrum etika Kristen yang berfokus pada moralitas merupakan fenomena terhadap realisasinya dalam berbagai bentuknya—multi-konteks dan situasi—yang memberikan dampak kepada kehidupan, spiritualitas, relasi, dan masa depan manusia. Beberapa penelitian terdahulu berikut ini adalah representasi kajian etika dengan berbagai spektrumnya. Paul Scherz dalam *Science and Christian Ethics* membahas dua konsepsi yang berbeda tentang cara praktik-praktik yang berhubungan dengan pembentukan moral dan bagaimana praktik-praktik tersebut dapat mengubah karakter, membahas pengembangan karakter dalam ilmu pengetahuan melalui karya Michael Polanyi, Thomas Kuhn, dan lainnya yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan moral.⁶ Scherz juga memeriksa kekuatan dan keterbatasan dari teori-teori sosial berbasis praktik tentang pembentukan moral dalam mengembangkan etika Kristen yang substantif.

Scott B. Rae dalam *Introducing Christian Ethics*, membantu orang Kristen membentuk dasar yang kuat untuk membuat keputusan etis dalam dunia postmodern yang kompleks saat ini. Mengangkat empat belas pertanyaan etis utama tentang isu-isu yang paling mendesak saat ini. Scott Rae menuntun para pembacanya untuk membuat pilihan-pilihan moral dengan bijaksana.⁷ Samuel Wells, Ben Quash and Rebekah Eklund dalam *Introducing Christian Ethics*, mengulas tiga bagian penting yakni: The Story of Christian Ethics, The Questions Christian Ethics Asks, dan The Questions Asked of Christian Ethics. Well, Quash, and Eklund menawarkan sebuah pengantar yang tak tertandingi dalam mempelajari Etika Kristen, memetakan dan mengeksplorasi semua pendekatan etika yang ada, serta menawarkan wawasan yang mendalam mengenai tantangan-tantangan moral yang kompleks yang dihadapi oleh manusia pada masa kini.⁸ Mereka secara unik mendefinisikan kembali bidang etika Kristen dalam tiga jalur: universal (etika untuk siapa saja), subversif (etika untuk mereka yang tersingkir), dan gerejawi (etika untuk gereja), menawarkan sebuah tinjauan yang substansial dengan memetakan ulang bidang ini dan mengeksplorasi perbedaan-perbedaan dalam berbagai pendekatan etika, memberikan keseimbangan yang baik antara deskripsi, analisis, dan kritik.⁹

Patrick Nullens & Ronald T. Michener dalam *The Matrix of Christian Ethics* mengkaji tentang moralitas, moral, dan adat istiadat yang mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diterima baik secara individu maupun dalam budaya tertentu. Etika

⁶ Paul Scherz, *Science and Christian Ethics*, New Studies in Christian Ethisc (New York, USA: Cambridge University Press, 2019), 8.

⁷ Scott B. Rae, *Introducing Christian Ethics: A Short Guide to Making Moral Choices* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016).

⁸ Samuel Wells, Ben Quash, and Rebekah Eklund, *Introducing Christian Ethics*, Second Edition (New Jersey, USA: Wiley Blackwell, 2017).

⁹ Wells, Quash, and Eklund.

pada dasarnya adalah refleksi ilmiah tentang moralitas secara keseluruhan.¹⁰ Nullens & Michener menyebutkan tiga tingkatan: *tingkat pertama* melibatkan adat istiadat atau kebiasaan, kedua moralitas, dan ketiga etika yang benar. Adat istiadat atau kebiasaan menunjuk secara deskriptif pada kehidupan yang dijalani dalam konteks atau budaya tertentu. Moralitas berbicara tentang isu-isu normatif yang diklaim oleh budaya atau individu tertentu. Etika yang tepat berkaitan dengan refleksi kritis terhadap adat istiadat, kebiasaan, dan moralitas.¹¹

Karena kajian etika Kristen bergantung pada spektrumnya, maka berdasarkan riset-riset terdahulu, penelitian ini berfokus pada konteks etika Kristen dalam hubungannya dengan pendidikan agama di era digital untuk menawarkan novelti dalam riset tentang mempertahankan integritas moral. Hal ini penting untuk mengidentifikasi celah dalam penelitian yang sudah ada dan mengeksplorasi dimensi baru yang relevan dengan perkembangan terkini. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti signifikansi pendidikan agama Kristen dalam upayanya membentuk karakter dan moralitas peserta didik, mempertahankan integritas moral, menjelaskan perlunya pendidikan agama yang relevan dan responsif dalam mengatasi dinamika digital namun tetap memegang teguh nilai-nilai Kristen.

Metode Penelitian

Untuk memaparkan diskursus tentang integritas moral dalam hubungannya dengan etika Kristen, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai tindakan untuk mengumpulkan data yang berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari perilaku yang dapat diamati pada individu.¹² Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci tentang fenomena, tentang bagaimana pendidikan agama Kristen beradaptasi dengan era digital. Data dikumpulkan melalui berbagai literatur terkait, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan untuk menemukan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Penafsiran atas fakta dan konsep tentang integritas moral merupakan bagian tindakan riset ini. Metode yang digunakan membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang sedang diselidiki, dengan menekankan pada detail-detail dan konteks integritas moral dalam bingkai etika Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen.

Hasil Dan Pembahasan

Upaya menelusuri, membaca, dan menginterpretasikan berbagai sumber terkait

¹⁰ Patrick Nullens and Ronald T Michener, *The Matrix of Christian Ethics: Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010), 9.

¹¹ Nullens and Michener, 9.

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

konteks mempertahankan integritas moral yang melihat signifikansi etika Kristen dalam pendidikan agama di era digital, memberikan poin-poin penting yang ditawarkan:

Pertama, diskusi etika dengan menggunakan platform (rencanan kerja atau program) kolaboratif. Dalam rangka mengembangkan platform kolaboratif *online* memerlukan rancangan khusus untuk mendiskusikan topik-topik pembelajaran agama dalam bingkai etika Kristen dan pembelajaran interaktif sehingga menciptakan partisipasi lintas budaya dan generasi di era digital. Platform ini menawarkan penggunaan Artificial Intelligence untuk mengarahkan diskusi atau analitik untuk mengidentifikasi tantangan atau masalah baru dalam lingkup etika Kristen tentang pendidikan agama dan moralitas.

Kedua, signifikansi penerapan etika digital dalam kurikulum pendidikan agama. Konteks ini mengintegrasikan etika digital dalam kurikulum termasuk pengajaran tentang privasi *online*, keamanan informasi, dan lainnya yang koheren dan kontekstual sesuai kebutuhan, tantangan, dan perkembangan zaman. Pendekatan ini mengakui dan menangani secara langsung tantangan era digital, sedangkan kurikulum tradisional mungkin tidak secara spesifik menargetkan isu-isu ini.

Ketiga, tindakan menganalisis *big data* untuk merespons tantangan moral era digital. Konteks ini memanfaatkan *big data* untuk menganalisis tren perilaku *online* dan tantangan moral yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kurangnya pemanfaatan data dalam skala besar untuk memahami pola dan tantangan moral secara lebih komprehensif. Dengan mengupayakan tindakan untuk mempertahankan integritas moral, etika Kristen dapat menciptakan jembatan *big data* dalam hubungannya dengan pendidikan agama era digital. Di sini, kekuatan etika Kristen menjadi landasan kokoh bagi pemahaman dan realisasinya di dunia digital dengan mempertimbangkan berbagai aspek koheren dan signifikan.

Melihat tindakan mempertahankan integritas moral dalam konteks etika Kristen di era digital di atas, dapat menyediakan wawasan baru dan solusi inovatif untuk tantangan yang berkembang. Ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi pendidik, orangtua, dan individu dalam menghadapi dunia digital. Aspek-aspek berikut ini dapat memperkuat posisi: diskusi etika dengan menggunakan platform (rencanan kerja atau program) kolaboratif, signifikansi penerapan etika digital dalam kurikulum pendidikan agama, dan tindakan menganalisis *big data* untuk merespons tantangan moral era digital.

Pertama, Alkitab sebagai korpus pemahaman. Etika Kristen dalam totalitas percakapannya tentang moralitas dan korelasinya dengan aspek-aspek lain, berpusat pada Alkitab. Dengan melakukan kerja hermeneutika dalam menginternalisasi nilai-nilai Alkitab, sejatinya tantangan atau hambatan di era digital dapat dicegah dengan menandakan konsep dan realisasi etika Kristen berdasarkan Alkitab.

Kedua, implikasi etika Kristen ke dalam ruang kehidupan dimaksudkan untuk memberikan penguatan pada pendidikan agama di era digital. Hal ini ditempuh dengan cara memahami secara substantif peran dan fungsi etika Kristen dalam pendidikan agama, sehingga tujuannya dapat diwujudkan.

Ketiga, pengenalan dan pemahaman kesadaran diri dalam melakukan berbagai gerak dan kerja etis di segala konteks dan situasi, termasuk dalam pendidikan agama di era digital. Perlu adanya kepastian apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Kristen atau tidak.

Keempat, kemajuan dan perkembangan teknologi digital dibarengi dengan pemahaman bahwa penggunaannya dilakukan secara bertanggung jawab. Etika Kristen mengarahkan tindakan-tindakan tertentu untuk mempertahankan integritas moral dalam bingkai pendidikan agama era digital. Hal ini penting karena landasan utamanya adalah Alkitab. Sejalan dengan itu, kekuatan etika Kristen dalam pendidikan agama di era digital memberikan hasil maksimal yang tetap dipertahankan, meski zaman terus berubah.

Kelima, keperluan etika dalam bingkai komunikasi digital. Teknologi dalam berbagai bentuknya perlu dikomunikasikan secara baik melalui berbagai materi atau substansi yang terkandung di dalam setiap materi yang diberikan. Dengan mengedepankan komunikasi etis, tidak menyebarkan hal-hal buruk, dan menghargai perbedaan, menjadikan etika Kristen dalam pendidikan agama menjadi bermanfaat serta berpengaruh.

Keenam, upaya memanfaatkan teknologi untuk kebaikan. Inovasi dalam pendidikan agama dilakukan dengan menggunakan platform digital dan teknologi terkini untuk membuatnya lebih interaktif dan menarik. Upaya-upaya yang dilakukan tentulah secara selektif, normatif, dan memiliki harapan yang terkandung dalam tujuan penggunaannya. Etika Kristen dalam pendidikan agama dapat secara *massive* pengaruhnya ketika ia dapat memanfaatkan teknologi digital dengan baik dan memadai.

Ketujuh, perlunya kesiapan untuk menghadapi tantangan zaman. Pemahaman tentang tantangan dan perubahan zaman sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter etika Kristen dalam pendidikan agama era digital. Kekuatan ini patut dipertahankan dan bisa menjadi referensi dalam diskusi serta pembelajaran agama yang selaras dengan etika Kristen.

Era Digital

Era digital secara akademis mencakup transformasi signifikan dalam pendekatan pendidikan, penelitian, dan administrasi di institusi pendidikan di seluruh dunia. Dengan mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, pendidikan telah menjadi lebih mudah diakses dan lebih fleksibel, memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara

mandiri melalui *platform* daring (dalam jaringan), kursus daring, dan sumber daya pembelajaran elektronik lainnya.¹³ Selain itu, era digital telah menghadirkan paradigma baru dalam pengajaran dan pembelajaran, dengan metode yang terintegrasi secara digital seperti *e-learning*, *blended learning*, dan *flipped classroom* menjadi lebih umum. Selain itu, inovasi teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR), dan *augmented reality* (AR) telah memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menyeluruh.¹⁴

Di zaman ini, digitalisasi telah mengalami perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara menerima informasi, melakukan pekerjaan, dan berinteraksi satu sama lain secara komunikatif.¹⁵ Marquez menyampaikan bahwa perkembangan teknologi telah membentuk budaya digital yang memungkinkan komunikasi dua arah melalui perangkat mobile.¹⁶ Crosby menyoroti pentingnya penyesuaian gaya komunikasi dengan budaya dan konteks individu masing-masing, terutama di era digital. Meskipun media digital memungkinkan komunikasi yang cepat, hal ini menegaskan perlunya pengalaman fisik seperti pertemuan langsung untuk membangun hubungan yang autentik, terutama dalam konteks lingkungan.¹⁷ Oleh karena itu, dampak digital tidak hanya terbatas pada satu platform media sosial, tetapi juga melibatkan beragam saluran komunikasi. Seperti yang dikategorikan oleh Crosby, komunikasi dapat dibagi menjadi empat pola: pesan, pasar, media, dan momen.¹⁸ Karenanya, individu yang memanfaatkan teknologi diharapkan untuk bertanggung jawab dan menjalankan penggunaannya dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang sesuai.

Di samping itu, dalam ranah penelitian, era digital telah memungkinkan kolaborasi lintas batas dan akses ke informasi yang tak terbatas. Institusi pendidikan dan peneliti dapat berbagi data, mengakses jurnal ilmiah, dan berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka di seluruh dunia dengan cepat dan efisien melalui platform *online*. Teknologi seperti *big data analytics* juga telah mengubah cara penelitian dilakukan, memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan prediksi yang lebih akurat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.¹⁹ Oleh karena itu, fokus pembelajaran harus

¹³ Priskila Issak Benyamin, Ucok Sinaga, and Febie Yolla Gracia, *Penggunaan Platform Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi*, Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2021, <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.85>.

¹⁴ Nanny Mayasari, R. Dewantara, and Yocki Yuanti, *Pengaruh Kecerdasan Buatan dan Teknologi Pendidikan terhadap Peningkatan Efektivitas Proses Pembelajaran Mahasiswa di Jawa Timur*, Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2023, <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.863>.

¹⁵ Derk and Wildt, *Digital Religion*.

¹⁶ Clint Schneklath, "Virtual Church," *Word & World* 32, no. 3 (2012).

¹⁷ Mark Crosby, *So Everyone Can Hear: Communicating Church in a Digital Culture* (SPCK, 2019), 24; Timotius Sukarna, "Biblical Study on the Controversy of the Name of YHWH in Exodus 6: 3 (2): Biblical Study," *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (2021): 51–57.

¹⁸ Justin Wise, *The Social Church: A Theology of Digital Communication* (Chicago: Moody Publishers, 2014), 36.

¹⁹ Cut Nelga Isma, Rina Rahmi, and Hanifuddin Jamin, *URGENSI DIGITALISASI PENDIDIKAN SEKOLAH*, Query date: 2024-04-03 13:43:41, 2022, 132–33, <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1317>.

ditempatkan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mencari sumber belajar, memecahkan masalah, dan berpikir analitis.

Perkembangan abad ke-21 juga menggarisbawahi kebutuhan akan kerja sama dan kolaborasi, bukan hanya kompetisi semata. Literasi digital menjadi kunci dalam menghadapi era informasi, di mana kemahiran menggunakan teknologi dan berinteraksi dalam lingkungan digital menjadi esensial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memperhatikan penerapan teknologi dengan nilai-nilai edukatif dan etis, agar pemanfaatannya dalam pembelajaran maksimal. Digitalisasi, yang merupakan konversi dari media analog ke digital, bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui berbagai media teknologi, yang dapat merangsang minat belajar dan eksplorasi pengetahuan.²⁰ Dari segi administrasi, era digital telah mengubah cara institusi pendidikan mengelola informasi, merencanakan kurikulum, mengelola keuangan, dan berkomunikasi dengan siswa dan staf. Sistem manajemen pembelajaran (LMS), sistem informasi siswa (SIS), dan berbagai perangkat lunak administrasi lainnya telah mempercepat proses-proses ini dan meningkatkan efisiensi operasional.²¹

Namun, era digital juga menghadirkan sejumlah tantangan, termasuk kesenjangan digital yang berpotensi memperdalam kesenjangan akses pendidikan, keamanan data yang menjadi semakin penting, dan perubahan paradigma dalam evaluasi dan akreditasi pendidikan. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu terus beradaptasi dan mengembangkan strategi untuk memanfaatkan potensi positif teknologi digital sambil mengatasi tantangan yang muncul, sehingga dapat memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang adil dalam mengakses dan memanfaatkan pendidikan di era digital ini.

Landasan Etika Kristen dalam Pendidikan Agama

Etika adalah penilaian tentang baik dan buruk dalam perilaku manusia. Ada dua teori utama dalam memahami etika: deontologi, yang mempertimbangkan baik dan buruknya perbuatan berdasarkan aturan dan perbuatan itu sendiri, dan teleologi, yang menilai baik dan buruknya perbuatan berdasarkan konsekuensinya. Dalam bidang kajian etika, moral merupakan fokus utama. Moral mencakup norma-norma yang mencerminkan nilai-nilai, karena norma adalah implementasi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai adalah atribut dari sesuatu yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan manusia, dan menjadi subjek penting dalam filsafat, terutama dalam cabang aksiologi.²²

²⁰ Isma, Rahmi, and Jamin, 133.

²¹ Shafa Khairunnisa and Tian Abdul Aziz, *Studi Literatur: Digitalisasi Dunia Pendidikan dengan Menggunakan Teknologi Augmented Reality Pada Pembelajaran Matematika*, Query date: 2024-04-03 13:43:41, 2021, <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i2.22267>.

²² Iin Nur Indrayani Sihombing, *Terapan Pendidikan Etika Kristen Dalam Moral Peserta Didik*, Query date: 2024-04-03 14:02:36, 2023, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4256>.

Etika merupakan integral dari karakter seseorang yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Patrick Nullens & Ronald T. Michener, etika pada dasarnya adalah keilmuan refleksi tentang moralitas secara keseluruhan. Dalam bahasa Inggris umum, referensi untuk etika biasanya menunjukkan perilaku moral.²³ J. Verkuyl menjelaskan bahwa etika berasal dari beberapa kata Yunani yang mirip dalam bunyi, yaitu *ethos* dan *ta èthika*. *Ethos* merujuk pada kebiasaan, adat, dan kesusilaan, serta perasaan batin yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dalam konteks bahasa Indonesia, etika merujuk pada kesusilaan yang mencakup norma, peraturan hidup, sikap, keadaban, serta perilaku yang sopan.²⁴ Sikap, yang merupakan ekspresi dari perasaan dalam diri, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter.²⁵ Etika melakukan analisis dan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat moral. Terdapat tujuh aspek yang menentukan makna dari “moral” seperti yang dikutip, yang mencakup aspek manusia, norma, pandangan mengenai baik-buruk, motivasi, emosi, kebajikan, dan nilai-nilai tertinggi.²⁶ Selain itu, terdapat juga pemahaman bahwa etika Kristen berhubungan erat dengan dogmatika, di mana kasih dari Allah memunculkan tanggapan kasih yang sama dari manusia kepada sesamanya.²⁷

Robin Gill menilai bahwa sebuah ciri penting dari analisis dalam etika Kristen adalah identifikasi berbagai jenis argumen etis. Sebuah perbedaan yang penting harus dibuat di antara pengambilan keputusan moral dan analisis etika. Karena ini adalah sebuah disiplin akademis, etika, dan dengan demikian juga etika Kristen, biasanya dianggap lebih berkaitan dengan hal yang kedua daripada yang pertama.²⁸ Menurut Gill, etika ini berkaitan dengan pengujian terhadap sifat dari bahasa yang bersifat preskriptif, dasar-dasar yang mendasari kepercayaan moral, kebajikan yang terkandung di dalamnya, jenis-jenis argumen yang digunakan oleh mereka yang memegangnya untuk mempromosikannya, jenis-jenis karakter moral yang memeliharanya, dan konsekuensi-konsekuensi yang menyertainya.²⁹

Etika Kristen menegaskan prinsip-prinsip yang bersifat universal, di mana hukum-hukum Allah berlaku bagi semua orang. Mengikut Kristus bukan hanya sekadar mengikuti perintah harfiah, tetapi juga melibatkan penerapan pola hidup dan pemikiran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terwujud dalam pelayanan dan ketaatan kepada kehendak Allah.³⁰ Graendorf juga menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen

²³ Patrick Nullens & Ronald T. Michener, *The Matrix of Christian Ethics: Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context* (Downers Grove, IL.: InterVarsity Press, 2010), 9.

²⁴ Verkuyl, 1.

²⁵ John C Maxwell, *The Difference Maker*, ed. Selviya Hanna (Surabaya: MIC, 2013), 3.

²⁶ Jan A Boersema, *Etika Kristen: Sebuah Pengantar*, ed. Stenly R. Paparang and Edward E. Hanock (Jakarta: DELIMA, 2014), 26–35.

²⁷ Boersema, *Etika Kristen: Sebuah Pengantar*, 29.

²⁸ Robin Gill, *A Textbook of Christian Ethics*, Third edition (London: T&T Clark, 2006), 3..

²⁹ Gill, *A Textbook of Christian Ethics*, 3.

³⁰ Boersema, *Etika Kristen: Sebuah Pengantar*, 6.

adalah sebuah proses pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada Alkitab, fokus pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus. Proses ini membimbing individu pada setiap tahap pertumbuhan, mulai dari pengajaran saat ini hingga pengalaman dan kehendak Allah melalui Yesus Kristus dalam segala aspek kehidupan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan individu untuk melayani efektif, dengan Kristus sebagai Guru Utama dan dengan perintah yang mematangkan para murid.³¹

Dalam 2 Timotius 3:16, disebutkan bahwa segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah memiliki nilai yang bermanfaat dalam mengajar, memperbaiki kesalahan, membimbing dalam perilaku yang baik, dan mengajar tentang kebenaran. Oleh karena itu, Alkitab menjadi pijakan utama dalam pendidikan etika Kristen. Sejak dini, pendidikan etika harus ditekankan kepada anak-anak agar nilai-nilai tradisional tidak tergantikan oleh dampak negatif teknologi. Pendidikan etika Kristen memainkan peran kunci dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, serta memberikan pedoman dalam pengambilan keputusan sesuai dengan ajaran Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam Imamat 11:45, yang menyerukan untuk hidup dalam kesucian, mengikuti standar moral yang ditetapkan oleh Allah. Kebenaran Firman Tuhan menjadi pedoman utama dalam pendidikan etika Kristen, dan hukum kasih merupakan inti dari ajaran Kristiani, yang menuntut pengasihi kepada Allah dan sesama manusia (Mat. 22:37-38). Tujuan pendidikan etika Kristen adalah untuk mencapai kesamaan dengan Kristus, menjadikannya teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan etika Kristen, seseorang dipandu untuk kembali kepada perilaku yang sesuai dengan kebenaran. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memiliki etika, dan pendidikan etika Kristen harus didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, tidak hanya sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai ajaran yang diamalkan dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari.³²

Penerapan nilai-nilai moral Kristen dalam pendidikan bagi para peserta didik

Moralitas merupakan suatu standar perilaku yang tepat dan juga harus dijalankan setiap hari. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, kerja sama dari semua pihak sangat perlu untuk mengembangkan moral peserta didik; nilai-nilai moral yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Pendidikan moral sangat penting karena mengelola perilaku anak saat mereka masih belajar adalah tantangan, dan siswa kadang-kadang menolak arahan. Para pihak yang terlibat dalam mendidik siswa meliputi orangtua, guru Pendidikan Agama Kristen, dan gereja.³³ Orangtua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak mereka. Mereka perlu menjadi

³¹ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, *Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi*, Query date: 2024-04-03 14:02:36, 2020, 50, <https://doi.org/10.52489/JUPAK.V1I1.5>.

³² Waruwu, Arifianto, and Suseno, 51.

³³ Sihombing, *Terapan Pendidikan Etika Kristen dalam Moral Peserta Didik*, 8057.

contoh yang baik dan memberikan arahan moral sesuai dengan ajaran agama. Guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab untuk mengajar nilai-nilai moral kepada siswa sesuai dengan ajaran agama Kristen. Mereka juga harus mencerminkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Penulis memandang bahwa seorang guru agama Kristen dalam mengajarkan etika moral haruslah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang mereka anut serta prinsip-prinsip ajaran Kristen. Mereka memegang teguh integritas dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi contoh yang baik bagi murid-murid mereka. Dalam pengajaran, mereka mengutamakan pengajaran nilai-nilai dasar Kristen seperti kasih, kejujuran, dan keadilan, menggunakan Alkitab sebagai pedoman dasar dan sumber-sumber Kristen lainnya.

Guru agama Kristen juga perlu mendorong diskusi terbuka dan refleksi pribadi tentang masalah-masalah moral kompleks, serta menekankan pentingnya empati, belas kasihan, dan pengampunan. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kristen secara teoretis, tetapi juga mendorong murid-murid untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seringkali melalui kegiatan amal/pelayan kasih atau layanan masyarakat. Selain itu, mereka bekerja sama dengan orangtua murid dan komunitas gereja untuk memperkuat pengajaran etika moral dan memberikan dukungan moral dan rohani kepada murid-murid mereka. Dengan demikian, perilaku seorang guru agama Kristen dalam mengajarkan etika moral tidak hanya mencerminkan keyakinan pribadi, tetapi juga mengikuti standar profesi pendidikan dan nilai-nilai moral yang diharapkan dari seorang guru. Gereja juga memiliki peran dalam mendidik moral melalui berbagai kegiatan dan pelayanan, serta melalui pemimpin rohani yang membimbing jemaat.³⁵

Dalam hal ini penulis mengelompokkan dalam empat hal dasar dari peran gereja, sebagai berikut:

Pertama, Kegiatan dan Pelayanan Gereja. Gereja secara konsisten menyediakan berbagai kegiatan dan pelayanan bagi para anggotanya, termasuk siswa. Melalui kegiatan seperti kelas Alkitab, katekisasi, kelompok pemuda, dan acara-acara sosial, gereja memberikan platform bagi pembentukan karakter dan moralitas siswa. Misalnya, diskusi kelompok tentang nilai-nilai etika dan moral dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Pemimpin Rohani. Gereja memiliki pemimpin rohani seperti pendeta, imam, atau pastor yang memainkan peran penting dalam membimbing jemaat, termasuk siswa. Para pemimpin rohani ini seringkali memiliki pengalaman, pengetahuan, dan otoritas moral yang dihormati oleh jemaat. Mereka dapat memberikan bimbingan moral

³⁴ Sihombing, *Terapan Pendidikan Etika Kristen dalam Moral Peserta Didik*, 8057.

³⁵ Sihombing, *Terapan Pendidikan Etika Kristen dalam Moral Peserta Didik*, 8058.

secara langsung melalui khotbah, pengajaran, dan konseling. Selain itu, mereka juga menjadi contoh nyata dari prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama mereka, yang bisa menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mengikuti teladan tersebut.

Ketiga, Pengajaran Nilai-nilai Agama. Gereja juga menjadi tempat di mana nilai-nilai agama diajarkan secara sistematis. Melalui pembelajaran Alkitab, doa, dan kegiatan lainnya, siswa diajarkan tentang prinsip-prinsip moral yang dianggap penting dalam keyakinan agama mereka. Misalnya, konsep kasih, keadilan, pengampunan, dan belas kasihan seringkali menjadi fokus dalam pengajaran agama, yang dapat membentuk pandangan moral siswa.

Keempat, Komunitas Keagamaan. Gereja juga menciptakan komunitas keagamaan di mana siswa dapat belajar dan tumbuh bersama dengan individu-individu yang memiliki nilai-nilai moral yang sama. Melalui interaksi dengan sesama anggota jemaat, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang moralitas dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas keagamaan juga memberikan dukungan sosial dan moral yang penting bagi perkembangan siswa.

Sekolah juga merupakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam mengembangkan karakter dan perilaku yang baik. Lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk moral siswa, dan upaya pencegahan dapat dilakukan melalui partisipasi dalam komunitas yang positif.³⁶

Bila dilihat dari sudut pandang perkembangan era digital, penulis memandang empat hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pengaruh dalam lingkungan sekolah:

Pertama, Pengaruh Media Sosial. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara siswa berinteraksi dan menerima informasi. Media sosial menjadi salah satu lingkungan sosial utama yang mempengaruhi perkembangan moral siswa. Melalui platform ini, siswa dapat terpapar pada berbagai konten yang mungkin tidak selalu mempromosikan karakter dan perilaku yang baik. Guru dan sekolah perlu memahami pengaruh media sosial ini dan melibatkan siswa dalam diskusi dan aktivitas yang mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral yang positif dalam konteks digital.

Kedua, Etika Digital. Era digital menuntut pemahaman akan etika digital. Siswa perlu diajari tentang pentingnya mempraktikkan perilaku yang etis saat berinteraksi secara *online*, seperti menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan hoaks atau konten yang merugikan, dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Guru dapat menggunakan lingkungan sekolah sebagai tempat untuk mendiskusikan dan mempraktikkan prinsip-prinsip etika digital ini.

³⁶ Sihombing, 8058.

Christian Fuchs dalam *Digital Ethics* menjelaskan bahwa diperlukan pendekatan yang berbeda terhadap etika dan filosofi masyarakat digital. Internet dan teknologi digital tertanam ke dalam struktur kekuasaan masyarakat, yang menimbulkan dilema moral dan pertanyaan tentang bagaimana sebaiknya kita menilai dampak teknologi digital tertentu terhadap masyarakat. Oleh karena dibutuhkan etika digital yang mempelajari aspek moral masyarakat digital dan digital dalam konteks struktur kekuasaan.³⁷ Bagi Fuchs, etika digital mempelajari dasar-dasar masyarakat digital serta prinsip dan praktik moralitas dalam konteks digitalisasi. Ini berkaitan dengan prinsip dan praktik tentang bagaimana manusia harus bertindak dalam menghadapi masalah dan tantangan yang ditimbulkan oleh digitalisasi bagi masyarakat.³⁸ Etika digital juga mempelajari prinsip-prinsip tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam masyarakat digital dan dalam konteks teknologi digital dan praktik moral dalam masyarakat digital dan di ruang digital.³⁹

Ketiga, Komunitas Online dan Offline. Selain interaksi di dunia maya, siswa juga terlibat dalam komunitas offline yang masih mempengaruhi perkembangan moral mereka. Namun, era digital juga membuka peluang untuk berpartisipasi dalam komunitas online yang positif, seperti forum diskusi yang mempromosikan kesadaran sosial, kepedulian lingkungan, atau aktivitas sukarela. Guru dapat mengarahkan siswa untuk terlibat dalam komunitas semacam ini sebagai bagian dari upaya pencegahan untuk membentuk karakter yang baik.

Keempat, Pendidikan Karakter dalam Konteks Digital. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi digital siswa sehari-hari. Guru perlu menyediakan panduan dan pembelajaran yang berkelanjutan tentang bagaimana menghadapi tantangan moral dalam konteks digital, seperti *cyberbullying*, penipuan online, atau keamanan informasi pribadi.

Dengan memperhatikan pengaruh era digital dalam lingkungan sekolah, guru dapat lebih efektif membimbing siswa dalam mengembangkan karakter dan perilaku yang baik, baik dalam interaksi offline maupun online. Ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pendidikan moral dan etika digital dalam kurikulum sekolah modern. Pendidikan moral sangat penting dalam mengatasi masalah kenakalan remaja. orangtua, sekolah, dan gereja perlu bekerja sama dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak baik. Meskipun kurikulum telah mencakup aspek ini, upaya lebih lanjut masih diperlukan untuk memperkuat kontrol moral melalui Pendidikan etika Kristen.

³⁷ Christian Fuchs, *Digital Ethics: Media, Communication and Society*, Volume Five (Abingdon, Oxon: Routledge, 2023), 13–14.

³⁸ Fuchs, *Digital Ethics*, 14.

³⁹ Fuchs, *Digital Ethics*, 14.

Kesimpulan

Dengan mengadopsi pendekatan deskriptif yang melibatkan pendidikan agama dalam konteks etika Kristen, praktik moral, dan pemanfaatan media sosial yang bijaksana, pendidikan agama Kristen dapat tetap menjadi kekuatan yang relevan dalam membentuk karakter moral di era digital ini. Mempertahankan integritas moral dalam konteks perubahan nilai dan teknologi yang cepat menjadi tantangan yang dapat diatasi dengan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Kristen dan penyesuaian yang fleksibel terhadap lingkungan digital yang berkembang.

Kekuatan etika Kristen dalam pendidikan agama di era digital menghasilkan nilai-nilai moral yang dapat mengarahkan kepada kerangka kerja moral yang jelas bagi individu untuk menilai dan mengambil keputusan tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan teknologi dan informasi. Pentingnya etika dalam penggunaan teknologi digital menekankan pentingnya sikap bertanggung jawab jawab. Dalam konteks pendidikan agama, etika Kristen dapat mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika Kristen ke dalam pendidikan agama di era digital maka pengembangan pemahaman yang lebih kuat tentang proses menggunakan teknologi secara kredibel, memberikan potensi eskatologis yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Referensi

- B, Muhammad Fajar, Hastuti, Muhammad Farham Saputra, Wilda Inaya Syafdw, Putri Nanda Sari, and Muhammad Fardhan. *Flipped Classroom Sebagai Implementasi Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Makassar*. Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2023. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i1.12>.
- Benyamin, Priskila Issak, Ucok Sinaga, and Febie Yolla Gracia. *Penggunaan Platform Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2021. <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.85>.
- Boersema, Jan A. *Etika Kristen: Sebuah Pengantar*. Edited by Stenly R. Paparang and Edward E. Hanock. Jakarta: DELIMA, 2014.
- Clou, Henry. *Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality*. Harper: Collins Publishers, 2009.
- Crosby, Mark. *So Everyone Can Hear: Communicating Church in a Digital Culture*. SPCK, 2019.
- Derk, Steven Aupers, and Lars de Wildt. *Digital Religion*. Oxford University Press, 2018.
- Fuchs, Christian. *Digital Ethics: Media, Communication and Society*. Volume Five. Abingdon, Oxon: Routledge, 2023.
- Gill, Robin. *A Textbook of Christian Ethics*. Third edition. London: T&T Clark, 2006.

- Isma, Cut Nelga, Rina Rahmi, and Hanifuddin Jamin. *URGensi DIGITALISASI PENDIDIKAN SEKOLAH*. Query date: 2024-04-03 13:43:41, 2022. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1317>.
- Khairunnisa, Shafa, and Tian Abdul Aziz. *Studi Literatur: Digitalisasi Dunia Pendidikan Dengan Menggunakan Teknologi Augmented Reality Pada Pembelajaran Matematika*. Query date: 2024-04-03 13:43:41, 2021. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i2.22267>.
- Manubey, Johana, T. D. Koroh, Y. D. Dethan, and M. Banamtuan. *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*. Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2022. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2590>.
- Maxwell, John C. *The Difference Maker*. Edited by Selviya Hanna. Surabaya: MIC, 2013.
- Mayasari, Nanny, R. Dewantara, and Yocki Yuanti. *Pengaruh Kecerdasan Buatan Dan Teknologi Pendidikan Terhadap Peningkatan Efektivitas Proses Pembelajaran Mahasiswa Di Jawa Timur*. Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2023. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.863>.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nullens, Patrick, and Ronald T Michener. *The Matrix of Christian Ethics: Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010.
- Rae, Scott B. *Introducing Christian Ethics: A Short Guide to Making Moral Choices*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016.
- Scherz, Paul. *Science and Christian Ethics*. New Studies in Christian Ethisc. New York, USA: Cambridge University Press, 2019.
- Schnekloth, Clint. "Virtual Church." *Word & World* 32, no. 3 (2012).
- Sihombing, Iin Nur Indrayani. *Terapan Pendidikan Etika Kristen Dalam Moral Peserta Didik*. Query date: 2024-04-03 14:02:36, 2023. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4256>.
- Sirait, Rajiman Andrianus, Timotius Sukarna, and Ester Yunita Dewi. "Pandangan Efesus 4:11-16: Kepemimpinan Pelayanan yang Terdepan di Era Digital." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 1 (n.d.): 46–53.
- Sukarna, Timotius. "Biblical Study on the Controversy of the Name of YHWH in Exodus 6: 3 (2): Biblical Study." *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (2021): 51–57.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen: Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. *Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi*. Query date: 2024-04-03 14:02:36, 2020. <https://doi.org/10.52489/JUPAK.V1i1.5>.
- Wells, Samuel, Ben Quash, and Rebekah Eklund. *Introducing Christian Ethics*. Second

Edition. New Jersey,USA: Wiley Blackwell, 2017.

Wise, Justin. *The Social Church: A Theology of Digital Communication*. Chicago: Moody Publishers, 2014.